

Gambaran Kekuatan Karakter Perantau Etnis Madura yang Sukses

Masluhah, Suryani*

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*e-mail: suryanifpk@uinsby.ac.id

Abstract / Abstrak

This study aims to describe the strength of the character of the Madurese ethnic nomads and the factors that trigger the emergence of these character strengths. This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach. The participants were collected using purposive sampling technique with a total of 4 Madurese. Data collection techniques were in-depth interviews, documentation, and audiovisual. The interview guide is based on the aspects and indicators of each virtue of the character strength variable. The results of the study show that there is a typology of character strength possessed by successful Madurese ethnic immigrants, including: creativity, open-mindedness, love of learning, courage, love, justice and equality, spirituality, morals or adab, humility, and self-regulation. In addition, character strength is also triggered by several factors such as culture, social environment, past experiences, and economic factors.

Keywords / Kata kunci

*Character strengths;
Migrant;
Madurese*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekuatan karakter perantau etnis Madura serta faktor-faktor yang memicu munculnya kekuatan karakter tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 4 orang subjek. Teknik pengambilan data berupa wawancara mendalam, dokumentasi, dan audiovisual. Panduan wawancara didasarkan pada aspek dan indikator setiap *virtues* dari variabel kekuatan karakter. Hasil penelitian mengungkapkan adanya tipologi kekuatan karakter yang dimiliki perantau etnis Madura yang sukses, meliputi: kreativitas, keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, keberanian, cinta kasih, keadilan dan persamaan, spiritualitas, moral atau adab, kerendahan hati, dan regulasi diri. Selain itu, kekuatan karakter juga dipicu oleh beberapa faktor seperti: budaya, lingkungan sosial, pengalaman masa lalu, dan faktor ekonomi.

Kekuatan karakter;
Perantau;
Etnis Madura

Pendahuluan

Etnis Madura menempati posisi tertinggi kedua setelah etnis Minang dalam tingkat migrasi (merantau). Bahkan menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Jawa Timur, sekitar 75% masyarakat Madura tinggal di luar Madura (Anshori, 2017). Merantau telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi orang Madura sejak abad ke-18 (Maisaroh, 2016), bahkan Husson (dalam Rochana, 2012) menyebutkan sudah sejak abad ke-13 hingga abad ke-16 tradisi merantau telah hidup di kalangan orang Madura. Kemasyhuran suku Madura sebagai suku dengan etos kerja tinggi, religiusitas dan perasaan sensitif terutama terkait hal-hal yang menyinggung harga diri, membuat orang Madura juga memiliki motivasi diri yang tinggi untuk memperbaiki status sosial,

kesejahteraan, dan kebahagiaan keluarga di tanah asal (Rosyadi & Iqbal, 2016). Hal tersebut juga didasarkan persepsi bahwa budaya merantau menjadi suatu cara untuk meraih kesuksesan (Sandhu, 2012).

Merantau adalah meninggalkan suatu batas kebudayaan secara suka rela dalam waktu singkat ataupun lama untuk mencari penghidupan, pengetahuan atau pengalaman, dan biasanya bermaksud untuk kembali ke daerah asalnya (Sholichah, 2018). Sedangkan perantau diistilahkan sebagai orang atau individu yang merantau. Istilah merantau terdiri dari 6 unsur pokok diantaranya adalah: meninggalkan kampung halaman, atas dasar kemauan sendiri, dalam jangka waktu, memiliki tujuan seperti mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau pengalaman, dan terakhir bermaksud pulang kembali ke daerah asal (Naim, 2013).

Orang Madura melakukan perantauan hampir ke seluruh nusantara, dengan pola migrasi yang dominan menuju Pulau Jawa dan Kalimantan. Begitu lekatnya, sehingga orang Madura memiliki istilah tersendiri dalam menyebut 2 pulau tersebut yakni *jhaba Daja* (Jawa Utara) untuk Kalimantan, dan sebutan *Jhaba Laok* (Jawa Selatan) untuk Pulau Jawa (Ubaidillah, 2014). Hal itu disebabkan rendahnya tingkat perekonomian masyarakat Madura dan banyaknya pembukaan perkebunan, perusahaan, dan pabrik-pabrik besar di wilayah Jawa dan Kalimantan yang menjadi daya tarik bagi masyarakat Madura sebagai daerah tujuan untuk bermigrasi guna memperbaiki tingkat perekonomian keluarga (Hartono, 2010).

Rosyadi dan Iqbal (2016) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan atau *well-being* masyarakat Madura yang tinggal di Madura tergolong cukup dan ada pula yang rendah, bahkan persentase tingkat kesejahteraan yang rendah lebih besar daripada tingkat *well-being* yang tergolong tinggi yakni sekitar 20.51% berbanding dengan 17.63%. Hal tersebut sebagaimana pendapat Sandhu (2012) bahwa hampir sebagian masyarakat Asia mempersepsikan merantau sebagai salah satu cara untuk meraih kesuksesan sehingga hal tersebut menjadi budaya yang dipercayai oleh masyarakat pada suatu daerah. Sebagaimana masyarakat Madura yang melakukan migrasi atau perantauan untuk meraih kesuksesan dengan tujuan akhir yakni mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan pribadi dan keluarga (Rosyadi & Iqbal, 2016).

Pada umumnya, perantau Madura bekerja sebagai pedagang, buruh dan tenaga kasar lain. Namun, sejauh perkembangannya, perantau Madura tidak hanya mengisi sektor pekerjaan kasar dan perdagangan. Etnis Madura mulai bergerak pada bidang-bidang yang memiliki kedudukan atau jabatan seperti dalam politik yang meliputi pejabat daerah dan pejabat dalam sektor pendidikan, wirausaha, *entertainment*, dan bidang profesi lainnya (Ubaidillah, 2014). Pada penelitian ini, keempat partisipan merupakan laki-laki dewasa yang memiliki latar belakang profesi berbeda. Partisipan pertama (65 tahun)

adalah seorang guru besar sekaligus mantan rektor di salah satu universitas Islam di Surabaya yang telah merantau selama 32 tahun. Partisipan kedua (31 tahun) merupakan seorang komedian ternama di tanah air dan pengusaha di bidang kuliner yang telah merantau selama 9 tahun. Partisipan ketiga (50 tahun) adalah guru besar sekaligus wakil koordinator Kopertais Wilayah IV dan juga membina pondok pesantren modern di Surabaya yang telah merantau selama 29 tahun. Sedangkan partisipan keempat (39 tahun) adalah seorang da'i sekaligus direktur eksekutif Lembaga Amil Zakat di Surabaya yang juga membawahi bidang usaha properti, *tour* dan *travel* yang telah merantau selama 19 tahun.

Usia dewasa madya menjadi masa puncak kesuksesan karier seseorang, pada usia ini pula seorang dewasa madya diidentikkan dengan usia berprestasi dimana secara umum orang paruh baya akan memiliki lebih banyak pengalaman, pengetahuan, dan juga keahlian dalam bidang tertentu. Selain itu, pada jabatan yang tinggi dalam pekerjaan ataupun sosial masyarakat, usia dewasa madya akan menjadi seseorang yang dipandang dan dijadikan tokoh. Namun, pada dasarnya tidak menutup kemungkinan kesuksesan tersebut bisa dicapai pada masa dewasa awal (Hurlock, 2012).

Apabila dibandingkan dengan perempuan, laki-laki memiliki kesempatan lebih besar untuk sukses, khususnya bagi masyarakat Madura yang masih menganggap perempuan sebagai seseorang yang harus dilindungi, dipelihara, dan hanya mendapat peran dalam sektor domestik yang bertugas melayani dan mendukung laki-laki. Meski begitu, seiring perkembangan zaman, perempuan Madura juga mulai menempati pekerjaan di ruang publik karena ketidaksejahteraan ekonomi hingga sebagai wujud aktualisasi dirinya (Sabariman, 2019). Partisipan penelitian ini adalah perantau etnis Madura yang berjenis kelamin laki-laki dalam rentang usia dewasa awal dan dewasa madya (31 – 65 tahun).

Kesuksesan adalah suatu keberhasilan atau keberuntungan yang diperoleh seseorang dalam mencapai sesuatu (Maisaroh, 2016). Sedangkan keberhasilan merupakan suatu keadaan dimana

individu atau kelompok mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pekerja migran, kesuksesan perantau digambarkan dengan adanya perbaikan perekonomian melalui penghasilan dan pekerjaan yang layak, sehingga tidak hanya dapat memperbaiki kualitas hidup pribadi, melainkan juga bisa membantu perekonomian keluarga menjadi lebih baik (Prasetyo & Ratnaningsih, 2019). Seseorang yang merantau dianggap sukses apabila ia mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi diri dan keluarga dengan memperbaiki kualitas perekonomian mereka (Rosyadi & Iqbal, 2016).

Setiap individu memiliki kekuatan khas (*signature strengths*) yang dapat membuatnya mencapai keberhasilan, kesuksesan dan kepuasan emosional yang memiliki hubungan positif dengan kognitif, *outcome* dan juga pencapaian atau prestasi seseorang (Tang dkk., 2019). *Signature strengths* ini termanifestasi dalam 24 kekuatan karakter (Fahmi & Ramdani, 2014). Sehingga kemungkinan perantau Madura yang berprestasi dan sukses akan memunculkan kekuatan karakter dalam kehidupannya sehari-hari.

Secara umum, partisipan penelitian ini menunjukkan beberapa kekuatan karakter yang dominan, seperti partisipan kedua dengan kekuatan karakter humor dan keberanian melihat latar belakangnya sebagai komedian yang juga kerap mengusung konten *dark comedy*. Sedangkan partisipan pertama, ketiga, dan keempat memiliki kekuatan karakter dominan pada spiritualitas dan kepemimpinan, dimana ketiganya merupakan pimpinan tinggi dari suatu instansi yang kerap kali mengisi ceramah di beberapa masjid dan acara di Surabaya maupun Madura.

Character strengths atau kekuatan karakter didefinisikan sebagai kebaikan-kebaikan pada diri individu yang direfleksikan melalui pikiran, perasaan, dan tindakannya (Peterson & Seligman, 2004). *Character strengths* berfokus pada kekuatan atau sifat-sifat unggul yang dimiliki individu (Leontopoulou & Triliva, 2012).

Dengan kata lain, *character strengths* memiliki kaitan cukup erat dengan keunggulan nilai-nilai kebajikan (*virtues*) pada setiap individu. Oleh karena itu, kekuatan karakter membantu individu dalam mencapai kepuasan dan kesejahteraan hidup, mencegah terjadinya permasalahan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab serta identitas sosial individu maupun kelompok (Noronha & De-Campos, 2018).

Terdapat begitu banyak karakter yang dimiliki oleh jutaan umat manusia, yang kemudian diklasifikasikan pada kelas tertentu (Duan & Bu, 2017). Peterson dan Seligman (2004), menjabarkan 24 *character strengths* tersebut sebagai berikut: *creativity, curiosity, open-mindedness, love of learning, perspective, bravery, persistence, integrity, vitality, love, kindness, social intellegent, citizenship, fairness, leadership, forgiveness, humility and modesty, prudence, self-regulation, appreciation of beauty and excellent, gratitude, hope, humor, dan spirituality* (Harzer & Ruch, 2012).

Gayton dan Kahoe (2018) menyebutkan bahwa 24 kekuatan karakter yang dijelaskan oleh Seligman dan Peterson merupakan penjabaran dari 6 nilai-nilai kebajikan (*virtues*). *Virtues* menjadi inti dari sekian juta karakter yang dimiliki manusia (Depaula dkk., 2016). Adapun 6 jenis *virtues* yaitu: *wisdom and knowledge* (kearifan dan pengetahuan), *courage* (keteguhan hati), *humanity and love* (kemanusiaan dan cinta kasih), *justice* (keadilan), *temperance* (kesederhanaan), dan *transcendence* (transendensi) (Peterson & Seligman, 2004). Munculnya kekuatan karakter dapat dipicu oleh beberapa faktor, seperti faktor budaya, pengalaman masa lalu, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal (Avey dkk., 2012). Ada pula yang mengatakan bahwa munculnya kekuatan karakter dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan hubungannya dengan orang lain (Syamsuddin, 2018).

Penelitian yang mengungkap kekuatan karakter melalui pendekatan *indigenous* telah dilakukan oleh Wijayanti dan Nurwiyanti (2010) dengan konteks kajian pada suku Jawa dalam rentang usia 18-55 tahun. Hasil

penelitian menyatakan bahwa kekuatan karakter memberikan 48.6% sumbangsih yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat Jawa, dengan kekuatan karakter dominan yaitu: kegigihan, kreativitas, perspektif, keadilan, keingintahuan, vitalitas, dan memaafkan. Sedangkan Akmal dan Nurwiyanti (2009) mengungkapkan terdapat hubungan signifikan antara kekuatan karakter dengan kebahagiaan pada suku Minang. Kekuatan karakter yang paling berpengaruh terhadap kebahagiaan suku Minang adalah keberanian, vitalitas, dan harapan. Sedangkan kekuatan karakter yang dominan dimunculkan oleh suku Minang adalah bersyukur, kebaikan hati, integritas, keadilan dan persamaan, serta keanggotaan dalam kelompok yakni kelekatan antar suku Minang.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang membahas terkait kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa dan suku Minang, pada penelitian ini akan dikaji mengenai kekuatan karakter pada suku Madura dalam konteks pekerja migran yang sukses. Hal itu karena suku Madura merupakan suku terbesar kedua dalam melakukan migrasi di Indonesia dengan mayoritas berada pada sektor pekerja kasar dengan menyandang berbagai stereotip yang disematkan oleh kelompok masyarakat tertentu (Anshori, 2017). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran kekuatan karakter perantau etnis Madura yang sukses dan faktor-faktor yang dapat memicu munculnya kekuatan karakter tersebut. Studi tentang keragaman etnis dan budaya di Indonesia diperlukan sebagai pelestarian dan eksplorasi budaya dan nilai-nilai hidup setiap suku bangsa di Indonesia salah satunya yakni pada suku Madura.

Metode

Desain

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan suatu konsep atau fenomena

tertentu dengan melibatkan 3, 4, hingga 10 atau 15 partisipan penelitian (Creswell, 2015). Pendekatan fenomenologis dipilih lantaran kegiatan merantau telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Madura sejak abad ke-18 (Maisaroh, 2016), dimana 75% masyarakat Madura telah melakukan migrasi ke berbagai wilayah di Indonesia (Anshori, 2017). Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mendeskripsikan kekuatan karakter dari setiap partisipan penelitian yang memiliki kesamaan pengalaman sebagai perantau etnis Madura. Adapun konsep kekuatan karakter menggunakan pendekatan Psikologi Positif yang disesuaikan dengan konteks budaya etnis Madura.

Partisipan

Penelitian ini dilakukan pada awal tahun 2020 dengan melibatkan empat orang partisipan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu sehingga tidak dapat dilakukan generalisasi (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria yang dimaksud, antara lain: 1) merupakan suku Madura dan kelahiran Madura, 2) berada pada rentang usia dewasa awal (20-40 tahun) dan dewasa madya (40-65 tahun), 3) bekerja di luar pulau Madura, 4) berprestasi atau sukses dalam profesi yang ditekuni dibuktikan melalui capaian baik nota dinas maupun piagam penghargaan dan sejenisnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan audiovisual. Wawancara dilakukan dengan mengajukan 20 pertanyaan yang telah disusun menjadi panduan wawancara berdasarkan teori dari Peterson dan Seligman (2004) tentang kekuatan karakter, sekaligus terdapat beberapa pertanyaan yang bertujuan menggali faktor-faktor pemicu kekuatan karakter tersebut. Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan, antara lain: “*Bagaimana sikap Bapak dalam menghadapi bawahan ataupun rekan kerja yang berbeda pandangan dengan bapak?*”, “*Bisa diceritakan pak, kira-kira tantangan apa saja yang Bapak alami selama*

menempuh karier sampai akhirnya menjadi seperti sekarang ini?”, dan “Bagaimana ajaran-ajaran agama yang Bapak dapatkan dari lingkungan dan budaya Madura? Dan apakah hal tersebut berpengaruh sampai Bapak sukses seperti sekarang?”.

Bentuk dokumentasi yang diperoleh yakni melalui biografi dan autobiografi, majalah ataupun berita *online* terkait partisipan penelitian, dan dokumentasi foto. Sedangkan audiovisual dilakukan dengan mengambil data setiap partisipan melalui kanal *youtube* yang memuat konten ceramah, sambutan, hingga konten komedi yang dilakukan partisipan. Kanal *YouTube* yang digunakan antara lain: Majelis Lucu Indonesia (MLI), Nurul Hayat Channel, TVNU Sumenep, dan Masjid Al Akbar TV.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari ketiga teknik ditransformasikan ke dalam bentuk dokumen dengan melakukan transkrip verbatim, reduksi data sesuai dengan tujuan penelitian, pengelompokan sesuai tema, kemudian dilanjutkan dengan melakukan *coding* (Creswell, 2015). Hasil wawancara, dokumentasi, dan audiovisual dianalisis dengan menentukan tema-tema tertentu sesuai dengan jenis kekuatan karakter menurut Seligman. Peneliti menganalisis lebih lanjut dengan cara membuat matriks berupa tabel untuk mengelompokkan dan mengkategorikan jenis kekuatan karakter yang dimunculkan oleh masing-masing partisipan.

Keabsahan data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu pengujian validitas data penelitian di luar data yang dikumpulkan sebelumnya (Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, dimana data yang dikumpulkan dari proses wawancara terhadap partisipan diperiksa ulang dengan data yang diperoleh dari dokumentasi dan audiovisual.

Hasil

Pada bahasan ini, akan ditemukan beberapa kode yang disajikan peneliti terkait hasil penelitian. Kode tersebut berisi teknik

pengumpulan data, partisipan penelitian, dan nomor baris dalam transkrip verbatim yang dilakukan oleh peneliti. Adapun keterangan dari setiap kode tersebut disajikan pada tabel 1.

Misalnya kode WcrA.A227. Artinya, hasil tersebut diperoleh dari teknik wawancara yang dilakukan kepada partisipan pertama dan terdapat pada transkrip verbatim baris ke-227. Begitu pula dengan kode lainnya yang disajikan pada hasil penelitian ini.

Gambaran Umum Partisipan

Penelitian ini melibatkan 4 orang partisipan yang merupakan perantau etnis Madura yang terbilang sukses. Keempat partisipan berjenis kelamin laki-laki dengan latar belakang usia dan pekerjaan berbeda. Partisipan pertama adalah seorang guru besar sekaligus mantan rektor di salah satu universitas Islam di Surabaya. Partisipan pertama adalah putra seorang kyai besar di Madura yang lahir di Sumenep dan berusia 65 tahun. Partisipan kedua lahir di Bangkalan, berusia 31 tahun dan merupakan seorang komedian ternama tanah air, *content creator*, sekaligus pengusaha kuliner yang membuka *outlet* di beberapa kota besar di Pulau Jawa.

Adapun partisipan ketiga merupakan seorang guru besar yang berasal dari keluarga kyai di Sumenep Madura yang juga sukses mendirikan sebuah pondok pesantren modern di Surabaya. Ia juga menjabat sebagai wakil Koordinator Perguruan Tinggi Islam Swasta (Kopertais) wilayah IV dan dinobatkan sebagai *santri of the year* pada tahun 2018. Sedangkan partisipan keempat lahir di Sampang Madura, aktif sebagai penceramah dan direktur eksekutif salah satu lembaga amal zakat nasional yang bergerak di bidang travel haji dan umroh, makanan, serta properti. Data partisipan secara lengkap disajikan pada tabel 2.

Tabel 1
Keterangan Kode

Kode	Keterangan
Wcr	Wawancara
Ytb	<i>YouTube</i>
Doc	Dokumen (buku, biografi/autobiografi)
Brt	Berita
A.A	Partisipan pertama
A.M	Partisipan kedua
I.M	Partisipan ketiga
BHL	Partisipan keempat

Tabel 2
Partisipan Penelitian

Partisipan	1	2	3	4
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	65 tahun	31 tahun	50 tahun	39 tahun
Asal Daerah	Sumenep	Bangkalan	Sumenep	Sampang
Pekerjaan	Guru besar/ mantan rektor	Komedian/ pengusaha	Guru besar/ pengasuh pesantren	Direktur eksekutif / Da'i

Gambaran Character Strengths Perantau Etnis Madura yang Sukses

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada empat partisipan penelitian yang merupakan perantau etnis Madura, maka gambaran kekuatan karakter atau *character strengths* perantau etnis Madura berdasarkan konsep dari Seligman dan Peterson meliputi: keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, integritas, humor, kepemimpinan, spiritualitas, moral dan adab, serta keberanian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Keterbukaan Pikiran

Keterbukaan pikiran merupakan bagian dari nilai *wisdom and knowledge*. Gambaran keterbukaan pikiran terwujud dalam pernyataan berikut:

“...sesungguhnya setiap orang itu hidup dengan pengalamannya sendiri” (WcrI.M227)
 “Dasar keilmuan Islam itu tidak ada dikotomi” (WcrA.A264)

Kecintaan untuk Belajar

Pada nilai *wisdom and knowledge* terdapat jenis kekuatan karakter berupa kecintaan untuk belajar. Kekuatan karakter ini tergambar dalam wujud kegemaran untuk menguasai kemampuan baru, topik, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Gambaran kecintaan untuk belajar diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Saya hanya belajar. Yaa berkiprah di dunia keilmuan” (WcrA.A101)
 “Saya suka belajar, rasa ingin tahu” (WcrBHL106)
 “...tapi dari mereka lah saya banyak terinspirasi” (DocAM169)

Integritas

Integritas adalah bagian dari *virtues* (nilai) *courage*, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Bagi saya bukan masalah nominal tapi integritas” (WcrBHL391)
 “Karena kejujuran menurut saya merupakan faktor keberhasilan dalam hal apapun itu” (WcrA.A403)

Humor

Humor digambarkan sebagai karakter yang suka membuat lelucon, menertawakan hal-hal lucu, dan selalu punya cara untuk membuat orang lain tersenyum. Humor terwujud dalam pernyataan berikut:

“...kalau komedi bisa menyatukan semua perbedaan” (DocAM44)
 “Duo MLI (Coki dan Muslim) selalu menawarkan humor segar” (Ytb.A.M35)

Spiritualitas

Spiritualitas adalah bagian dari nilai *transcendence* yang membuat seseorang memiliki kepercayaan tentang tujuan dan makna dari alam semesta, percaya pada eksistensi Tuhan. Kekuatan karakter spiritualitas tergambar dalam wawancara berikut:

“Ya ngisi ceramah di beberapa masjid” (WcrBH1505)
 “Saya punya pengajian tambenah ateh. Malam jum’at manis di Sumenep. Itu ada 6000 orang jama’ahnya” (WcrI.M687)

Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kekuatan karakter dalam nilai *justice* (keadilan). Gambaran kekuatan

karakter kepemimpinan diungkapkan sebagaimana berikut ini:

“Kami meminta dekanat memprosesnya sesuai ketentuan dan aturan” (BrA.A84)

“Saya betul-betul memberikan perhatian terhadap sistem” (WcrBHL144)

“Bambang bertugas memimpin dan mengawasi seluruh divisi yang ada di Nurul Hayat” (Doc. BHL24)

Moral dan Adab

Moral adalah bagian dari kekuatan karakter yang terwujud dalam penghormatan terhadap orang lain khususnya orang tua dan guru. Gambaran moral pada partisipan, yaitu:

“Orang kritis boleh, tetapi kedepankan nilai-nilai moral, etika” (WcrA.A518)

“.....kita makhluk bersosial, ada rasa yang harus kita jaga” (WcrBHL626)

“Beliau juga menjelaskan tentang pentingnya adab” (DocI.M42)

Keberanian

Keberanian adalah bagian dari kekuatan karakter dalam nilai *courage*. Kekuatan karakter tersebut dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“A’la ikut melakukan kritik-kritik atas politisasi NU dan demoralisasi khittah NU tahun 2004” (BrA.A3)

“Saya selalu kalau ada tantangan-tantangan baru itu yaa bismillah” (WcrI.M278)

Faktor Pemicu Munculnya Character Strengths

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan audiovisual, dapat diketahui beberapa faktor pemicu munculnya kekuatan karakter pada perantau etnis Madura, antara lain: faktor lingkungan tempat tinggal, pola asuh orang tua, *networking* (relasi), dan adanya *role model* (panutan).

Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal dapat menjadi salah satu prediktor untuk memunculkan *character strengths*. Pengaruh lingkungan tempat tinggal dapat diamati dalam pernyataan berikut:

“Karena saya adalah orang yang dibesarkan dengan tradisi pesantren, orang tua saya itu kyai dan saya juga mondok” (WcrI.M256)

“MLI yang membuat saya lebih mengerti soal tanggung jawab dan konsekuensi” (Doc.A.M140)

Networking

Pada penelitian ini, diketahui bahwa membangun jaringan atau *networking* menjadi faktor pemicu munculnya kekuatan karakter pada perantau etnis Madura yang sukses. Hal tersebut dapat dicermati pada hasil wawancara berikut ini:

“Menulis atau berkomunikasi lewat media massa itu tanpa sadar kita membuat jaringan” (WcrA.A16)

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter pada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat memunculkan kekuatan karakter sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Orang tua saya tau dimana harus ngomong, dimana harus melarang” (WcrA.A371)

“Orang tua sering menitipkan jangan lupa sholat, jaga lingkungan, jauhi yang berbau narkoba” (WcrAM62)

“Kalau dari almarhum bapak saya, saya belajar tentang ketulusan, totalitas” (WcrBHL317)

Role Model

Adanya figur sukses sebagai *role model* juga menjadi salah satu faktor pemicu munculnya kekuatan karakter. Hal itu dapat dicermati pada hasil wawancara berikut:

“...kakak saya, figur kesuksesan sehingga saya itu punya keinginan untuk menjadi seperti beliau” (WcrBHL358)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa setiap partisipan menunjukkan beberapa kekuatan karakter yang berbeda satu sama lain (tabel 3).

Tabel 3
Perbandingan Kekuatan Karakter dan Faktor Pemicu

Partisipan	Kekuatan Karakter	Faktor Pemicu
1	Kecintaan untuk belajar, spiritualitas, moral atau adab, keterbukaan pikiran, kepemimpinan, keberanian	Pola asuh orang tua, lingkungan, <i>networking</i>
2	Kecintaan untuk belajar, spiritualitas, moral atau adab, keterbukaan pikiran, humor, keberanian	Pola asuh orang tua, lingkungan
3	Kecintaan untuk belajar, spiritualitas, moral atau adab, keterbukaan pikiran, kepemimpinan	Pola asuh orang tua, lingkungan
4	Kecintaan untuk belajar, spiritualitas, moral atau adab, keterbukaan pikiran, kepemimpinan	Pola asuh orang tua, <i>role model</i>

Beberapa perbedaan tersebut dapat ditarik kesimpulan terkait tipologi *character strengths* atau kekuatan karakter yang dimunculkan oleh perantau etnis Madura yang sukses, antara lain: kecintaan untuk belajar, spiritualitas, moral atau adab, dan keterbukaan pikiran. Selain itu, terdapat beberapa kekuatan karakter yang menjadi ciri khas dari setiap partisipan seperti kekuatan karakter humor pada partisipan kedua, kepemimpinan pada partisipan pertama, ketiga, dan keempat, serta keberanian pada partisipan pertama dan kedua. Adapun faktor yang memicu munculnya kekuatan karakter pada setiap partisipan memiliki kesamaan pada pola asuh orang tua dengan beberapa faktor pemicu lain yang berbeda pada setiap partisipan seperti *networking*, *role model*, dan lingkungan tempat tinggal.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat partisipan menunjukkan beberapa kekuatan karakter (*character strengths*) yang berbeda-beda. Meski begitu, terdapat beberapa kesamaan kekuatan karakter yang dimunculkan partisipan sebagai tipologi dari perantau etnis Madura yang sukses, meliputi: kecintaan untuk

belajar, spiritualitas, moral atau adab, dan keterbukaan pikiran.

Kecintaan untuk belajar diwujudkan dalam sikap yang selalu haus untuk belajar dan mencoba hal baru, terus berusaha menjadi lebih baik dan tidak merasa puas dengan pencapaian yang telah diraih. Kekuatan karakter kecintaan untuk belajar tergambar dalam kegemaran untuk menguasai kemampuan baru, topik, atau mengembangkan pemahaman (Kinghorn dkk., 2019), selalu belajar, membaca di manapun dan kapanpun ada kesempatan untuk belajar (Browne dkk., 2017). Kekuatan karakter ini juga berkaitan erat dengan rasa ingin tahu yang tinggi (Tang dkk., 2019).

Pada penelitian ini, sebagai seorang akademisi, partisipan pertama, ketiga dan keempat memiliki kecintaan dan ketertarikan dalam belajar yang diwujudkan dalam keinginannya untuk mempelajari berbagai ilmu seperti Psikologi, Filsafat dan Agama, kegemaran dalam membaca buku, berdiskusi, dan keinginan melanjutkan kuliah hingga mendapat gelar profesor. Sedangkan pada partisipan kedua, sebagai seorang komedian kecintaan untuk terus belajar diwujudkan dengan cara mendalami ilmu komedi dengan mempelajari gaya komedi beberapa komedian tanah air maupun manca negara.

Sebagaimana identitas etnis pada suku Jawa dan Sunda yang memiliki rasa kepemilikan dan kelekatan suku yang tinggi (Rochana, 2012), suku Madura juga dikenal sebagai suku dengan kelekatan antar suku yang tinggi dengan menjunjung adat istiadat dan spiritualitas yang dianut secara fanatik (Fathurroja dkk., 2018). Spiritualitas tampak pada sifat berserah diri pada Tuhan dan selalu berpikir positif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Jordan & Rand, 2018). Spiritualitas ditunjukkan oleh keempat partisipan dalam berbagai bentuk seperti keteguhan dalam melaksanakan ajaran agama, mengikuti kajian agama, memberikan ceramah dan mengadakan *majlis ta'lim* terlebih partisipan pertama dan ketiga yang memiliki latar belakang keluarga religius serta memiliki pondok pesantren di Madura.

Keterbukaan pikiran juga menjadi tipologi kekuatan karakter perantau Madura yang sukses. Pikiran yang terbuka berhubungan dengan

kemampuan mempertimbangkan, berpikir kritis dan mengujinya dari berbagai sudut pandang sehingga tidak langsung mengambil keputusan. Keterbukaan pikiran juga membuat seseorang tidak mendiskriminasi orang lain sehingga menjadi lebih toleransi atas berbagai perbedaan sudut pandang (Depaula dkk., 2016). Seseorang dengan keterbukaan pikiran dapat mengubah cara pandang orang lain dengan menyajikan dan mempertimbangkan semua bukti dengan adil (Lavy, 2020).

Terdapat satu kearifan lokal dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang mengajarkan sikap toleransi dan berpikir terbuka. Seperti tradisi *gendurenan* pada suku Jawa, "*Sitou timou tumou tou*" pada suku Minahasa, dan juga "*Katong samua basudara*" pada suku Maluku (Zahra & Al-Qadri, 2022). Sedangkan pada suku Madura, tradisi tersebut menjadi satu *local wisdom* yang dikenal dengan "*Salam settong dhârâ*" yang berarti kita semua bersaudara. Pada penelitian ini, partisipan memandang bahwa ada hal positif bahkan dari orang yang dianggap 'urak-urakan' oleh masyarakat. Selain itu, partisipan juga meyakini bahwa setiap orang tumbuh dan berkembang di lingkungan dan pikiran yang berbeda sehingga perbedaan merupakan hal yang lumrah terjadi di kalangan masyarakat.

Kekuatan karakter moral atau adab menjadi temuan dalam penelitian ini, dimana meskipun bukan bagian dari 24 kekuatan karakter yang dikemukakan oleh Peterson dan Seligman, moral atau adab menjadi kekuatan karakter yang dimunculkan oleh keempat partisipan sehingga dapat dikatakan bahwa moral menjadi salah satu tipologi kekuatan karakter pada perantau etnis Madura. Hal ini sebagaimana pendapat Gayton dan Kahoe (2016) yang menggolongkan moral sebagai salah satu kekuatan karakter yang dapat dimunculkan oleh seseorang. Moral merupakan tindakan yang secara umum berkaitan dengan yang disebut baik dan wajar oleh adat dan masyarakat setempat (Gayton & Kahoe, 2016).

Pada perantau Madura, *moral reasoning* adalah moral yang paling dominan didapati pada mereka. *Moral reasoning* adalah tindakan yang berdasar pada penilaian baik atau buruk atas suatu

hal karena sifatnya yang mengacu pada penalaran (Fatkhayah, 2016), dan berfokus pada bagaimana seseorang berpikir dan memberikan penilaian terhadap suatu isu moral sebagai suatu stimulasi dari lingkungan (Santrock, 2016). Dengan kata lain, perantau Madura yang sukses memiliki penalaran dan pertimbangan yang matang terhadap hal baik atau buruk, serta hal yang dapat mendukungnya mencapai kesuksesan atau yang akan membuatnya menyesal. Sehingga perantau Madura yang sukses tidak akan bertindak gegabah.

Hasil penelitian juga menunjukkan beberapa kekuatan karakter yang menjadi ciri khas dari setiap partisipan. Misalnya, pada partisipan kedua menunjukkan kekuatan karakter humor yang tidak muncul pada partisipan lainnya. Hal tersebut tentu berkaitan dengan latar belakangnya sebagai seorang komedian yang dapat melihat kelucuan dari berbagai hal. Humor merupakan kekuatan karakter yang termasuk dalam nilai transendensi. Humor tergambar dalam karakter yang suka membuat lelucon, memiliki cara pandang positif (Fahmi & Ramdani, 2014), sering tertawa dan selalu punya cara untuk membuat orang lain tersenyum oleh suatu lelucon (Duan & Bu, 2017).

Keberanian merupakan salah satu kekuatan karakter yang juga dimunculkan oleh partisipan pertama dan kedua. Sebagai seorang akademisi, partisipan pertama menampilkan keberaniannya dalam memberikan kritik terhadap suatu otoritas dan kebijakan melalui tulisan di media digital maupun media cetak. Selain itu, ketika menjabat sebagai seorang rektor di salah satu kampus keagamaan di Surabaya, partisipan memiliki keyakinan dan keberanian dalam mengembangkan kampus tersebut meski bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama, civitas akademika, bahkan masyarakat sekitar hingga kampus tersebut berganti dari institut (Institut Agama Islam Negeri) menjadi universitas (Universitas Islam Negeri).

Adapun partisipan kedua menunjukkan keberaniannya dalam bentuk komedi yang dikenal dengan *dark comedy* yakni komedi yang berani dan sarkas. Biasanya konten yang ditampilkan di kanal *YouTube*-nya membahas seputar kebijakan

publik, hingga konteks sosial, politik, dan agama yang jarang dibahas oleh komedian lain. Keberanian tersebut muncul sebagai upaya mempertahankan harga diri pribadi dan keluarga, serta adanya keinginan dan harapan bagi orang Madura untuk memperbaiki kehidupan, mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (Rosyadi & Iqbal, 2016).

Kepemimpinan juga menjadi salah satu kekuatan karakter yang tergolong ke dalam tipologi perantau etnis Madura yang sukses. Seseorang yang memiliki kekuatan karakter jenis ini akan memastikan segala sesuatu berjalan dengan baik, menjadi sumber inspirasi kelompok, mendorong setiap anggota kelompok untuk mengembangkan potensi dan pengetahuannya (Gayton & Kahoe, 2016), serta menjaga hubungan dengan sesama anggota kelompok. Selain itu, individu tersebut mampu mengorganisasikan aktivitas kelompok dan mengamati apa yang terjadi dalam kelompok baik perorangan maupun secara umum pada kelompok itu sendiri (Prasetyo & Ratnaningsih, 2019).

Kekuatan karakter kepemimpinan dimunculkan oleh partisipan pertama, ketiga dan keempat. Hal tersebut berkaitan dengan latar belakang partisipan, yang mana partisipan pertama merupakan mantan rektor di salah satu universitas Islam di Surabaya, partisipan ketiga merupakan wakir koordinator Kopertais Wilayah IV sekaligus pengasuh salah satu pondok pesantren modern di Surabaya. Sedangkan partisipan keempat memiliki jabatan sebagai direktur eksekutif salah satu Lembaga Amil Zakat Nasional. Wujud kepemimpinan pada partisipan dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengkoordinir karyawan, mengatur dan memperbaiki sistem baik dalam lingkungan kerja maupun pendidikan.

Kekuatan karakter memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan hidup (Hausler dkk., 2017). Kekuatan karakter yang dimiliki perantau suku Madura diperoleh secara alamiah dari pengalaman dan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal. Selain itu, kekuatan karakter tersebut juga terbentuk dari serangkaian proses seperti pola asuh orang tua, *networking*, dan adanya figur sukses sebagai *role model*.

Faktor lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu pemicu terbentuknya kekuatan karakter (Lavy, 2020). Hal itu sebagaimana pernyataan Bogomaz dkk. (2015) bahwa masyarakat dari suatu negara dengan daerah asal berbeda akan memunculkan kekuatan karakter yang berbeda pula. Pada penelitian ini, faktor lingkungan telah memicu kekuatan karakter spiritualitas pada partisipan pertama dan ketiga yang sejak kecil hingga sekarang hidup dan berkiprah di lingkungan pesantren. Sedangkan pada partisipan kedua, lingkungan tempat tinggal telah memicu munculnya beberapa kekuatan karakter, salah satu diantaranya adalah humor. Hal itu lantaran lingkungan tempat kerja dan teman sebaya yang sama-sama berkiprah di dunia komedi.

Orang tua memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat maupun agama (Setiardi, 2017). Setiap orang tua dapat mendorong terbentuknya moralitas yang berbeda pada masing-masing anak (Santrock, 2016). Sehingga bukan hal tabu jika pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya kekuatan karakter pada perantau suku Madura.

Pola pengasuhan yang diberikan orang tua bervariasi pada konteks budaya dan nilai-nilai moral yang berbeda, seperti pada budaya Madura yang terkenal dengan pendidikan yang keras (Nurlaela dkk., 2020). Pada penelitian ini, keempat partisipan mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang membuatnya menjadi sosok individu seperti sekarang adalah pola asuh orang tua yang berdampak besar terutama dalam penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial. Hal ini lantaran spiritualitas yang tinggi menyokong perjalanan para pekerja migran etnis Madura dalam mencapai kesuksesan (Syamsuddin, 2018).

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor *networking* atau relasi dapat memicu terbentuknya kekuatan karakter. Hal itu disebabkan banyaknya relasi menuntut adanya interaksi antar individu maupun kelompok sehingga memungkinkan terjadinya serap pendapat dan perkembangan pola pikir yang saling bersinergi antar individu (Tahrir dkk., 2021). Hanya saja, faktor *networking* ini hanya

ditunjukkan oleh partisipan pertama yang menjadikan media tulis sebagai upaya membangun relasi. Selain itu, partisipan keempat mengungkapkan salah satu faktor yang memicu terbentuknya kekuatan karakter pada dirinya, yaitu adanya *role model* atau panutan. Dalam hal ini, partisipan menjadikan kakaknya sebagai panutan dalam hal akademis, spiritual, dan kesuksesan dalam dunia kerja.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan gambaran kekuatan karakter perantau etnis Madura yang sukses serta faktor-faktor pemicu munculnya kekuatan karakter tersebut. Hasil penelitian ini memunculkan tipologi kekuatan karakter perantau etnis Madura dengan beberapa kekuatan karakter yang menjadi ciri khas dari masing-masing partisipan. Kekuatan karakter humor hanya dimunculkan partisipan kedua, karakter kepemimpinan pada partisipan pertama, ketiga, dan keempat, serta kekuatan karakter keberanian pada partisipan pertama dan kedua.

Faktor-faktor pemicu munculnya kekuatan karakter pada perantau etnis Madura yang sukses juga beragam mulai dari pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, *networking*, dan *role model*. Akan tetapi, kelemahan penelitian ini dapat dilihat pada keterbatasan teknik pengumpulan data yang hanya menggunakan teknik wawancara, audiovisual, dan dokumentasi tanpa melakukan observasi. Selain itu, partisipan yang dilibatkan masih terbatas hanya pada usia dewasa awal dan dewasa madya yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini pada konteks berbeda.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kekuatan karakter yang dimiliki masing-masing partisipan tidak sama. Akan tetapi dari beberapa kekuatan karakter tersebut dapat ditarik benang merah sebagai tipologi kekuatan karakter pada perantau suku Madura yang sukses, yaitu: kecintaan untuk belajar, spiritualitas, moral atau adab, dan keterbukaan pikiran. Selain itu, terdapat beberapa kekuatan karakter yang menjadi ciri khas yang

dimiliki setiap partisipan seperti keberanian, humor, dan kepemimpinan.

Kekuatan karakter tersebut terbentuk secara alami dari proses interaksi individu dengan lingkungan tempat tinggal, dan adanya proses kompleks seperti pola asuh orang tua, adanya *role model*, dan *networking* atau relasi. Pola asuh orang tua menjadi faktor yang memicu terbentuknya kekuatan karakter yang membuat dirinya menjadi pribadi seperti saat ini. Adapun tiga faktor lainnya memiliki pengaruh yang berbeda pada partisipan.

Referensi

- Akmal, S. Z., & Nurwianti, F. (2009). Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Padang. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 16-24.
- Anshori, M. (2017). *Analisis wirausaha terhadap keberhasilan bisnis suku Madura*. Universitas Andalas.
- Avey, J. B. (2012). Impact of employee's character strengths of wisdom on stress and creative performance. *Development and Learning in Organization*. 26(6), 165–181. <https://doi.org/10.1108/dlo.2012.08126faa.005>
- Bogomaz, S. A., Litvina, S. A., Kozlova, N. V., & Atamanova, I. V. (2015). Culture-specific subjective evaluation on character strengths. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. 200, 92–100. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.024>
- Browne, J., EStroff, S. E., Ludwig, K., Merrit, C., Meyer-Kalos, P., Mueser, K. T., Gottlieb, J. D., & Penn, D. L. (2017). Character strengths of individuals with first episode psychosis in individual resiliency training. *Schizophr Res.*, 195, 448-454. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2017.09.036>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset.: Memilih diantara lima pendekatan (Edisi Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Depaula, P. D., Azzollini, S. E., Cosentino, A. C., & Castillio, S. E. (2016). Personality, character strengths, and cultural intelligence: Extraversion or openness as further factors associated to the cultural skills. *Avances en Psicología Latinoamericana*, 34(2), 415–

436.
<http://dx.doi.org/10.12804/apl34.2.2016.13>
- Duan, W., & Bu, H. (2017). Development and initial validation of a short three-dimensional inventory of character strengths. *Journal Quality of Life Research*, 26(9), 2519-2531.
<https://doi.org/10.1016/j.pain.2009.02.007>
- Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2014). Profil kekuatan karakter dan kebajikan pada mahasiswa berprestasi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 98–108.
<http://doi.org/10.15575/psy.v1i1.471>
- Fathurroja, A., Mumtazah, H., Rosiana, Pudoli, S. B. M., & Fridayanti. (2018). Gambaran identitas etnis remaja suku Jawa dan Sunda. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2), 107–112.
<http://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3412>
- Fatkhayah, N. (2016). *Moral reasoning anak jalanan di lingkungan ex dolly* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Psikologi.
- Gayton, S. D., & Kahoe, J. (2016). The character strengths of special forces personnel: Insights for civilian health care practitioners. *Military Medicine*, 181(9), 996–1001.
<https://doi.org/10.7205/milmed-d-15-00440>
- Hartono, M. (2010). Migrasi orang-orang Madura di ujung timur Jawa Timur: Suatu kajian sosial ekonomi. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 8(1), 1-10.
<http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v8i1.3717>
- Harzer, C., & Ruch, W. (2012). The application of signature strengths and positive experience at work. *Journal of Happiness Studies*, 14(3), 965-983. <http://dx.doi.org/10.1007/s10902-012-9364-0>
- Hausler, M., Strecker, C., Huber, A., Brenner, M., Hoge, T., & Hofer, S. (2017). Distinguishing relational aspects of character strengths with subjective and psychological well-being. *Frontiers in Psychology*, 8, 1–12.
<http://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01159>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Erlangga.
- Jordan, M. R., & Rand, D. G. (2018). The role of character strengths in economic decision making. *SSRN Electronic Journal*, 13(4), 382–392.
<http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3171194>
- Noronha, A. P. P., & De-Campos, R. R. F. (2018). Relationship between character strengths and personality traits. *Estudos de Psicologia*, 35(1), 29–37. <https://doi.org/10.1590/1982-02752018000100004>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Prasetyo, A. R., & Ratnaningsih, I. Z. (2019). Pelatihan career happiness plan untuk meningkatkan kekuatan karakter (virtue) sebagai modal kerja bagi mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 187-198.
<http://dx.doi.org/10.14710/jp.18.2.187-198>
- Kinghorn, W. A., Keyes, C. L. M., Parnell, H. E., Eagle, D. E., Biru, B. M., Amanya, C., Vann, V., Kaza, V. G. K., Tzudir, S., Saddo, Y. B., Whetten, K., & Proeschold-Bell, R. J. (2019). Putting virtues in context: Engaging the VIA classification of character strengths in caregiving for orphans and vulnerable children across cultures. *The Journal of Positive Psychology*, 14(6), 845–853.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1579363>
- Lavy, S. (2020). A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools: Their importance and how they can be fostered. *Applied Research in Quality of Life*, 15(2), 573-596.
<http://dx.doi.org/10.1007/s11482-018-9700-6>
- Leontopoulou, S., & Triliva, S. (2012). Exploration of subjective well-being and character strengths among a greek university student sample. *International Journal of Wellbeing*, 2(3), 251–270.
<https://doi.org/10.5502/ijw.v2.i3.6>
- Maisaroh, S. (2016). *Networking etnisitas sebagai modal sosial etnis Madura di perantauan*. [Presentasi Paper]. Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III, Bangkalan.

- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. Raja Grafindo Persada.
- Nurlaela, L. S., Pratomo, H. W., & Araniri, N. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak pada siswa kelas III madrasah ibtidaiyah tahfizhul qur'an asusul huda Ranjikulon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 226-241. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.35>
- Rochana, T. (2012). Orang madura: Suatu tinjauan antropologis. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 11(1), 46-51. <https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.622>
- Rosyadi, K., & Iqbal, N. A. (2016). *Madura 2045: Merayakan peradaban*. LKIS Pelangi Aksara.
- Sabariman, H. (2019). Perempuan pekerja: Status dan peran pekerja perempuan penjaga warung makan kurnia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 162-175.
- Sandhu, S. (2012). *Asian-Indian professionals: The culture of success*. LFB Scholarly Publishing LLC.
- Santrock, J. W. (2016). *Children (13th Edition)*. Mc Graw Hill education.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 135-146. <http://dx.doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sholichah, I. F. (2018). Identitas sosial mahasiswa perantau etnis Madura. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 11(1), 40-52. <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v11i1.635>
- Shoshani, A., & Slone, M. (2016). The resilience function of character strengths in the face of war and protracted conflict. *Frontiers in Psychology*, 6, 1-10. <http://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2015.02006>
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Syamsuddin, M. (2018). Orang Madura perantau di daerah istimewa Yogyakarta. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.14421/aplikasia.v18i1.1378>
- Tahrir, Ramdani, Z., & Natanael, Y. (2021). Kekuatan karakter, religiusitas islam, dan identitas suku: Studi awal pada santri yang mengalami kejenuhan belajar. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 18(1), 188-200. <https://doi.org/10.18860/psi.v18i1.11347>
- Tang, X., Duan, W., Mu, W., & Cheng, X. (2019). Character strengths lead to satisfactory educational outcomes through strength use: A longitudinal analysis. *Frontiers in Psychology*, 10, 1-9. <http://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01829>
- Ubaidillah, K. (2014). *Dinamika perantau Madura dalam politik kota Malang: Suatu kajian antropologi politik*. Universitas Gajah Mada.
- Wijayanti, H., & Nurwiyanti, V. (2010). Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 114-122.
- Zahra, N. S., & Al-Qadri, A. R. (2022). Konsep toleransi beragama pada remaja suku bugis Makassar. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 23-34. <http://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.12330>

Halaman ini sengaja dibiarkan kosong